

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Common cold atau biasa disebut dengan salesma, dimana *common cold* adalah suatu infeksi saluran pernafasan atas ringan, disebabkan oleh virus yang banyak terjadi di masyarakat. Gejala yang dialami akan berbeda beda tergantung pada respon dan daya tahan tubuhnya, sehingga *common cold* termasuk penyakit yang akan sembuh dengan sendirinya (*self-limited*) dengan durasi 7-10 hari (Lee, 2018).

Dinas Kesehatan Indonesia menyatakan bahwa proporsi 10 besar penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan jemaah haji adalah acute nasopharyngitis (*common cold*) sebesar 17,49% dengan jumlah 81.312 kasus (Dinas Kesehatan Indonesia, 2019). Berdasarkan rekapitulasi data e-puskesmas daerah Kabupaten Tasikmalaya, dari 10 besar penyakit rawat jalan terbanyak adalah acute nasopharyngitis (*common cold*) termasuk pada urutan ke 5 sebagai penyakit rawat jalan terbanyak di puskesmas daerah Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2021 (Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya, 2021). Berdasarkan hasil uji pendahuluan di Desa Sirnasari terdapat masyarakat yang mengalami *common cold* dan pernah melakukan tindakan swamedikasi melalui pembelian obat secara mandiri baik di warung terdekat ataupun di Apotek.

Prevalensi praktik swamedikasi di Indonesia terbilang tinggi. Pernyataan tersebut berpaku pada Badan Pusat Statistik yang

mengutarakan 72,19% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi (Badan Pusat Statistik, 2020). Swamedikasi merupakan salah satu inisiatif masyarakat untuk mengobati diri sendiri, dimana terdapat beberapa obat untuk penyakit ringan yang umum seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, diare dan penyakit kulit tersedia di apotek dan toko obat yang bisa konsumen beli dengan bebas, atas inisiatif sendiri tanpa bantuan tenaga medis. (Suherman, 2019).

Perawatan mandiri memiliki beberapa manfaat jika dilakukan dengan benar, antara lain; menghemat waktu karena bisa dengan mudah dan cepat untuk mendapatkan obat dan menghemat biaya yang mana dapat menjadi alasan utama dilakukannya swamedikasi pada penyakit penyakit ringan jika dibandingkan dengan mendatangi Klinik Dokter ataupun Rumah Sakit. (Lei, *et al.*, 2018). Tidak dapat dipungkiri bahwa swamedikasi juga menimbulkan beberapa risiko, terutama di negara berkembang yang literasi kesehatan penduduknya rendah, meningkatkan risiko penggunaan obat yang tidak tepat (Ahmed, *et al.*, 2020). Dalam praktiknya pengobatan sendiri dapat menyebabkan kesalahan pengobatan (*medication error*) karena terbatasnya pengetahuan mengenai obat dan penggunaannya (Meriati, 2019).

Menurut Mariati, (2013) obat tidak bisa disamaratakan kepada seluruh pasien meskipun dalam keluhan yang sama. Kesalahan pemilihan dan penggunaan obat masih tinggi hal ini didasarkan penelitian Ariani *et*

al. (2021) ditemukan 123 kematian pada anak di bawah usia 6 tahun akibat penyalahgunaan obat batuk dan pilek dalam 20 tahun terakhir.

Pola pengobatan sendiri bervariasi antara populasi yang berbeda dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, pendapatan dan pengeluaran, orientasi pengobatan sendiri, tingkat pendidikan, pengetahuan medis, kepuasan dan keparahan penyakit (Helal, *et al.*, 2017). Pengobatan swamedikasi yang dilakukan untuk mengatasi *common cold* yaitu masuk dalam kategori obat bebas terbatas yang bisa bebas didapatkan di apotek seperti pemberian analgesik, dekongestan hidung dengan atau tanpa antihistamin, ekspektorant, antitusif (Katharine, *et al.*, 2019)

Swamedikasi yang benar dalam penggunaan obat bebas, obat bebas terbatas, atau obat wajib apotek, mengharuskan masyarakat memiliki informasi yang jelas dan terpercaya tentang obat yang digunakan. Penggunaan obat yang tidak tepat dalam swamedikasi dapat mengancam keluhan selanjutnya. Swamedikasi yang tidak memadai dikarenakan kesalahfahaman tentang gejala yang dialami, pemilihan obat yang salah, metode pemberian yang salah, dosis yang tidak tepat dan keterlambatan dalam mencari nasihat/informasi dari staf medis jika kondisi berlanjut. Mereka juga gagal mengenal gejala efek samping dan interaksi obat yang berbahaya (BPOM, 2014).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai swamedikasi *common cold* di Wilayah Desa Sirnasari Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai swamedikasi pada penyakit *common cold* di Desa Sirnasari Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mendapatkan data tingkat pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi penyakit *common cold* di Desa Sirnasari Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya
- b. Untuk mendapatkan data tingkat sikap masyarakat mengenai swamedikasi penyakit *common cold* di Desa Sirnasari Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya
- c. Untuk mendapat data karakteristik pasien penderita *common cold* berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan sumber informasi swamedikasi, serta tempat membeli obat.
- d. Untuk mendapatkan data karakteristik obat yang digunakan Masyarakat Desa Sirnasari Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan jenis, golongan obat serta bentuk sediaan.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sirnasari Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya berfokus pada bidang farmasi klinik komunitas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah pustaka dan dapat digunakan sebagai bahan bacaan, serta diharapkan dapat membantu proses pembelajaran khususnya mahasiswa farmasi di Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

2. Manfaat praktik

Membantu memberikan gambaran dan pengetahuan baru bagi masyarakat di Desa Sirnasari Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya tentang pengobatan dan terapi yang baik dilakukan untuk penanganan *common cold*

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Ini Dengan Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Fatonah <i>et al</i> , (2018)	Gambaran Pengetahuan Ibu Mengenai Penyakit Nasofaringitis (<i>Common Cold</i>) Pada Anak Usia 5-14 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Cipageran Cimahi	1. Membahas mengenai <i>common cold</i> 2. Metode penelitian	1. Waktu dan Tempat Penelitian 2. Populasi dan Sampel
Laili <i>et al</i> , (2021)	Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi <i>Common Cold</i> di Apotek X Kabupaten Nganjuk	1. Meneliti Tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi <i>common cold</i>	1. Waktu dan Tempat Penelitian 2. Populasi dan Sampel 3. Metode <i>observasional deskriptif</i> dengan desain <i>cross sectional</i> .
Muharni <i>et al</i> , (2022)	Pengaruh Media Edukasi <i>E-Booklet</i> Terhadap Tingkat Tenaga Teknis Kefarmasian Pada Penggalan Informasi Swamedikasi <i>Common Cold</i>	1. Membahas mengenai <i>common cold</i> 2. Swamedikasi <i>common cold</i>	1. Waktu dan Tempat Penelitian 2. Populasi dan Sampel 3. Metode Penelitian